

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH  
MATEMATIS MELALUI MODEL *RECIPROCAL TEACHING* PADA SISWA  
KELAS VIII SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG**

Buang Saryantono<sup>1</sup>, Fitriana Rahmawati<sup>2</sup>  
STKIP PGRI Bandar Lampung  
buang\_saryantono@stkipgribl.ac.id

**How to cite (in APA Style):** Saryantono, Buang dan Rahmawati, Fitriana. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Reciprocal Teaching Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12 (2), pp. 189-198.

**Abstract:** *This study aims to improve the problem-solving abilities of students of class VIII at SMP Negeri 10 Bandar Lampung, in learning mathematics using the Reciprocal Teaching learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR). This action is carried out in 2 cycles where each cycle consists of 4 meetings. At each cycle, students are given a final cycle test to measure their problem solving abilities. Data analysis techniques in this research are descriptive analysis and quantitative analysis. The results showed that learning mathematics using the Reciprocal Teaching learning model can improve problem solving skills. This is indicated by an increase in the average value of the first cycle test of 57.40, while the second cycle test of 73.80. The average percentage of problem solving aspects in cycles I and II are as follows: (a) the ability to understand the problem increases from 50% to 75%, (b) the ability to plan problem solving increases from 62% to 77%, (c) the ability to carry out the plan increased from 59% to 70%, and (d) the ability to interpret the results obtained increased from 61% to 73%.*

**Keywords:** *Reciprocal Teaching, mathematical problem solving ability*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan media yang mempunyai peran penting dalam upaya melaksanakan pembinaan sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul dapat meningkatkan kemakmuran suatu bangsa. Untuk membantu ketercapaian usaha dalam meningkatkan kadar pelayanan pendidikan yang sangat memadai maka dibutuhkan peran serta pemerintah dan swasta.

Menurut Sagala (2003:3) pendidikan merupakan cara mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia yang mampu hidup mandiri

dalam lingkungan sekitar. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Keberhasilan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan sekitar. Apabila salah satu dari faktor-faktor tersebut telah terpenuhi, tentu akan memperlancar proses belajar mengajar

yang akan menunjang pencapaian pemecahan masalah yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Matematika adalah suatu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan dalam seluruh segi kehidupan manusia, misalnya dalam bidang industri, pemerintahan, sains, dan sebagainya. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa beranggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang rumit dan sulit untuk dipahami. Karena dugaan tersebut banyak siswa yang enggan mencoba terlebih dahulu mempelajari dan mendalami pelajaran matematika.

Sering dijumpai banyak siswa yang mengandalkan penjelasan dari guru dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis. Setiap ada pertanyaan siswa tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru dan kemudian baru mencatatnya. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, menjadi penyebab dari rendahnya respon siswa terhadap mata pelajaran matematika, jika siswa dapat diikutsertakan dalam pembelajaran, maka setidaknya hal tersebut dapat merubah pandangan matematika yang terkesan menakutkan dengan demikian pembelajaran akan lebih hidup dan akan ada timbal balik antara guru dan siswa, sehingga rasa senang terhadap matematika dapat mulai ditanamkan.

Selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada pemecahan masalah. Siswa selalu cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan beberapa masalah sangat kurang. Pemecahan masalah merupakan bagian penting dari kurikulum matematika, karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Model pembelajaran yang berlangsung selama ini masih kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran. Seperti pada pembelajaran konvensional, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya kurang mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga mengakibatkan kurang optimalnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini yang dialami SMP Negeri 10 Bandar Lampung, terlihat dari belum memuaskannya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa pada kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Belajar menurut Hamalik (2009:27) Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Adapun teori belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya. Rusman (2011: 134) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didari pada perbedaan interaksi tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Erman Suherman, dkk (2003:92) mengatakan bahwa suatu masalah biasanya memuat situasi yang dapat mendorong seseorang untuk menyelesaikannya. Jika suatu masalah diberikan kepada seorang anak dan dia langsung dapat menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Indikator pemecahan masalah matematis yaitu: (1) memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah; (2) merencanakan proses penyelesaian suatu masalah; (3) melaksanakan atau menjelaskan rencana, serta (4) menafsirkan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan masalah tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran itu adalah model *Reciprocal Teaching*. *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya dalam kelas (Trianto, 2007:96). Dengan pengajaran berbalik guru dapat mengajarkan siswanya keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar melalui permodelan

perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat dan dukungan. Menurut Shoimin (2014:153), *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman.

## METODE

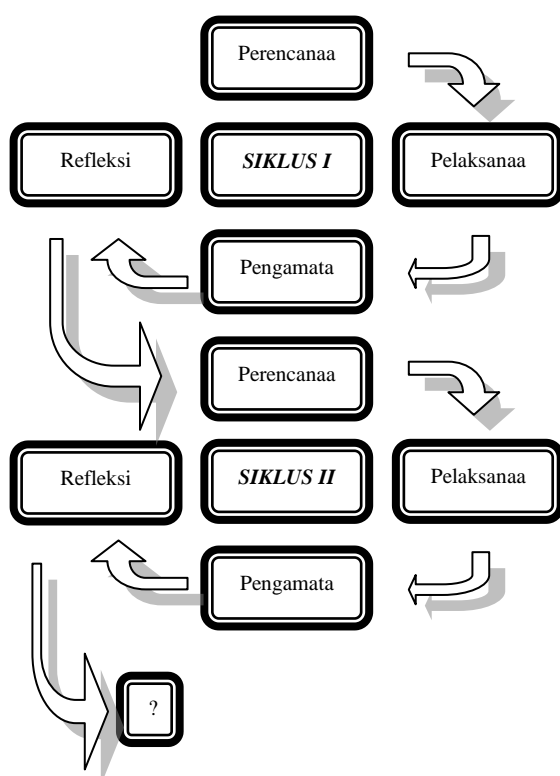
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Sedangkan yang akan menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dengan tindakan, yaitu melaksanakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014:3), PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan, yaitu valid dan reliabel. Data dalam penelitian ini adalah berupa penuturan guru mitra dan siswa baik lisan maupun tertulis, gambar atau foto-foto yang memperlihatkan

tindakan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* serta skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini minimal dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2014:16). Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan empat langkah serta cara penanggulangannya yang disajikan dalam gambar berikut ini.



**Gambar 1.**  
**Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan observasi pembelajaran, uji instrumen penelitian dan wawancara terhadap siswa pada tanggal 19 dan 22 Oktober 2017 di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. sesuai dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus penelitian yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan pada siklus I kemudian 4 kali pertemuan pada siklus II.

### Tindakan Penelitian Kelas (PTK) Siklus I

Tindakan Penelitian Kelas (PTK) siklus I merupakan tindakan awal yang sangat penting, hal ini dikarenakan analisis dari hasil tindakan penelitian ini akan dijadikan sebagai refleksi bagi peneliti pada tindakan penelitian untuk siklus selanjutnya.

#### a) Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah peneliti telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti juga membuat instrumen-instrumen penelitian penunjang, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh seorang observer yang juga merupakan guru Matematika di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 Oktober 2017, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 28 Oktober 2017, Pertemuan ketiga

dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 31 Oktober 2017, Dan pertemuan keempat adalah Post Test Siklus I, dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 4 November 2017 yaitu siswa diberikan soal ujian yang berkenaan dengan materi yang telah diberikan selama pembelajaran siklus I.

c) Pengamatan (*Observation*)

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti bersama observer mengamati jalannya penelitian. Hasil pengamatan ini diperoleh yaitu dengan cara meng-analisis pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus I berupa analisis hasil post test siklus I. Berdasarkan Tabel 1. tersebut dapat diketahui bahwa persentase kemampuan siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari aspek A, B, C dan D masih belum optimal yaitu untuk aspek A masuk dalam range 40-55% dengan kriteria rendah serta aspek B, C, dan D masuk dalam range 56-65% dengan kriteria cukup. Rekapitulasi analisis persentase aspek pada siklus 1.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini masih banyak siswa yang aktif bertanya kepada guru karena mereka memang belum begitu paham dengan tugas-tugas mereka. Setelah siswa menyelesaikan bahan diskusi kemudian peneliti memberikan contoh kepada siswa bagaimana menjadi guru siswa didepan kelas, peneliti mencontohkan menjadi guru siswa dengan menggunakan hasil bahan diskusi dari kelompok 2 karena menurut observer kelompok 2 terdapat 2 orang siswa yang pandai. Sedangkan kemampuan siswa dalam pemecahan soal matematika masih rendah, yaitu dengan nilai 57,40 dengan kriteria cukup dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 50%. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I**

Jumlah Nilai	1722
Rata-rata Nilai	57.40
Nilai Maks	74
Nilai Min	40
Jumlah Peserta	30
Jumlah Tuntas	15
Jumlah Tidak Tuntas	15
Persentase Ketuntasan	50%

Sumber: Pengolahan Data

d) Refleksi (*Refleksion*)

Hasil belajar disiklus I diketahui bahwa siswa belum mampu menuliskan hal-hal yang diketahui pada soal, juga dalam menuliskan rumus, menyelesaikan masalah, serta menyimpulkan hasil perhitungan secara baik dan benar. Oleh karena itu hasil belajar dan aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran pada siklus II.



**Gambar 2.**

**Diagram Batang Analisis Aspek Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus I**

**Keterangan aspek:**

- A. Kemampuan memahami masalah
- B. Kemampuan merencanakan penyelesaian masalah
- C. Kemampuan melaksanakan rencana
- D. Kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh

## Tindakan Penelitian Kelas (PTK)

### Siklus II

#### a) Tahap perencanaan

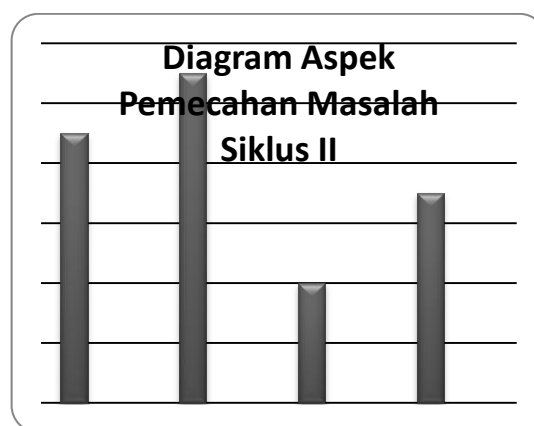
Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah peneliti telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti juga membuat instrumen-instrumen penelitian penunjang, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh seorang observer yang juga merupakan guru Matematika di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Tindakan pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 7 November 2017. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 11 November 2017. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 November 2017. Kemudian pertemuan keempat adalah Post Test Siklus II, yang dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 18 November 2017 yaitu siswa diberikan soal ujian yang berkenaan dengan materi yang telah diberikan selama pembelajaran siklus II.

#### c) Pengamatan (*Observation*)

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti bersama observer mengamati jalannya penelitian. Adapun hasil pengamatan ini diperoleh dengan menganalisis pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II baik berupa analisis hasil post test siklus II ataupun hasil pengisian lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh rangkuman hasil perhitungan sebagai berikut:



Gambar 3.

### Diagram Batang Analisis Aspek Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus II

#### Keterangan aspek:

- 1) Kemampuan memahami masalah
- 2) Kemampuan merencanakan penyelesaian masalah
- 3) Kemampuan melaksanakan rencana
- 4) Kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut, terlihat bahwa persentase kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, baik dari aspek kemampuan memahami masalah, kemampuan merencanakan penyelesaian masalah, kemampuan melaksanakan rencana, ataupun kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan, di mana terdapat peningkatan kemampuan rata-rata siswa dalam pemecahan masalah pada setiap aspek nya. Dalam kemampuan siswa memahami masalah pada siklus II ini diperoleh hasil sebesar 75% ( kriteria tinggi ), kemudian untuk aspek kedua yaitu merencanakan penyelesaian masalah sebesar 77% (kriteria tinggi), sedangkan aspek kemampuan melaksanakan masalah sebesar 70% (kriteria tinggi), dan

kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh sebesar 73% (kriteria tinggi). Dengan demikian terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah meningkat jika dibandingkan pada siklus I. Siswa lebih teliti dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana, dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Sedangkan jika dilihat dari hasil ketuntasan hasil belajar pada siklus II ini, nilai rata-rata hasil post test dalam pemecahan soal matematika sudah mencapai kriteria baik yaitu 73,80 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 83%. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

**Tabel 2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II**

Jumlah Nilai	2214
Rata-rata Nilai	73.80
Nilai Maks	92
Nilai Min	60
Jumlah Peserta	30
Jumlah Tuntas	25
Jumlah Tidak Tuntas	5
Persentase Ketuntasan	83%

*Sumber: Pengolahan Data*

d) Refleksi (*Refleksion*)

Pada aspek pemecahan masalah persentase yang mencapai indikator keberhasilan sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan yaitu di atas 66%, dengan persentase aspek A B, C, dan D mencapai kriteria yang Tinggi berkisar 66-79%. Sedangkan pada persentase siswa yang mencapai nilai > 64 sudah 83%. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran sudah memenuhi tahap-tahap pembelajaran yang direncanakan, dalam pembelajaran siswa sudah banyak yang mengerti dan paham dengan materi

yang diberikan, penulisan jawaban yang telah terstruktur juga membantu siswa menemukan jawaban yang benar dan tepat. Maka ditinjau dari kriteria aspek yang penulis tentukan yaitu aspek kemampuan memahami masalah, aspek kemampuan merencanakan penyelesaian, aspek kemampuan melaksanakan rencana, ataupun aspek kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan dan hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran. Pada siklus II ini siswa lebih fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi pada siklus II lebih baik daripada siklus I, oleh karena itu tindakan penelitian kelas (PTK) yang dilakukan peneliti dihentikan sampai dengan siklus II.

**Analisis Data**

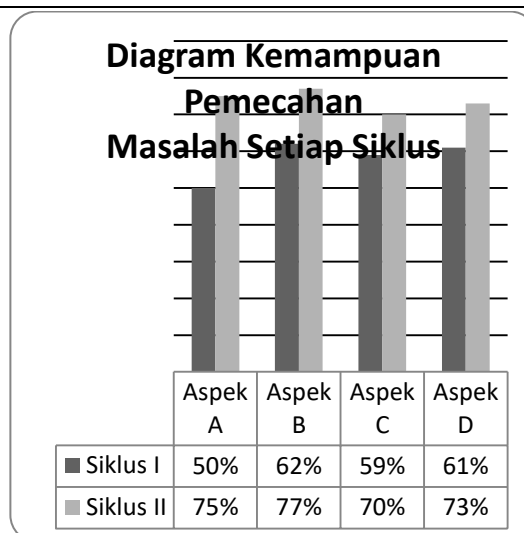
Dari hasil penelitian tersebut setiap siswa menunjukkan hasil yang memuaskan masing-masing siswa mengalami peningkatan, dan pada saat dilakukan tes akhir pada siklus I diperoleh rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 57,40 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 50%. Sedangkan pada siklus II setelah diberi perlakuan dan dilakukan tes akhir di peroleh rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 73,80 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 83%.

**Tabel 3. Distribusi Analisis Ketuntasan Hasil Belajar dari Siklus I sampai Siklus II**

	Nilai Akhir	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1722	2214
Rata-Rata Nilai	57,40	73,80
Nilai Maksimal	74	92
Nilai Minimal	40	60
Jumlah Peserta	30	30
Jumlah Tuntas	15	25
Jumlah Tidak Tuntas	15	5
Persentase Ketuntasan	50%	83%

### Pembahasan

Setelah menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam proses pembelajaran siswa menjadi mudah dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Karena dengan penerapan tersebut setiap siswa didorong dan dibimbing untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Jika digambarkan dalam diagram, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari siklus I sampai siklus II adalah sebagai berikut.



**Gambar 4.**  
**Diagram Batang Analisis Aspek Kemampuan Pemecahan Masalah Setiap Siklus**

### Keterangan aspek:

- A. Kemampuan memahami masalah
- B. Kemampuan merencanakan penyelesaian masalah
- C. Kemampuan melaksanakan rencana
- D. Kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran *reciprocal teaching* pada setiap siklus terjadi peningkatan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: Pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, terjadi adanya peningkatan persentase pada setiap aspek kemampuan pemecahan masalah dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu dari siklus I ke siklus II atau dari 50% menjadi 83%.



Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* daripada model pembelajaran konvensional, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II atau dari nilai 57,40 menjadi 73,80.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran model *Reciprocal Teaching* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang tepat untuk dapat diterapkan dengan pembelajaran model *Reciprocal Teaching* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Diharapkan guru dapat meningkatkan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan

menerapkan model *Reciprocal Teaching* secara optimal.

4. Diharapkan peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang model *Reciprocal Teaching* dapat mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian dengan tepat dan mempersiapkan instrumen dengan lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2009). "*Proses Belajar Mengajar*". Jakarta : Bumi Aksara
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, dkk. (2005). "*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Scientific*". Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suherman, Erman; dkk. (2003). "*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*". Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Trianto. (2007). "*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*". Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.

